

STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF (Studi Eksperimen)

A. Jauhar Fuad*

Abstrak, Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda. Strategi pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses dan keberhasilan belajar. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) mengacu pada model pembelajaran yang menempatkan siswa bekerja sama dalam kelompok kecil yang saling membantu dalam belajar. Namun sisi lain ada komponen yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, yaitu: (1) faktor bahan atau hal, yang merupakan *in put* pokok dalam pelajar; (2) faktor lingkungan yang terdiri: lingkungan fisik dan alami; lingkungan sosial; (3) faktor instrumental yang berupa perangkat keras (*hardware*) seperti misalnya; gedung, perlengkapan belajar, media prektikum, dan sebagainya; dan (4) faktor kondisi individual si pelajar yang terdiri dari kondisi fisiologis, seperti kesehatan, pada umumnya gizi, panca indera, dan kondisi psikis seperti perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, inteligensi, bakat dan motivasi.

Kata kunci: strategi pembelajaran, kooperatif, eksperimen.

Pendahuluan

Masalah rendahnya mutu lulusan (*output*) merupakan permasalahan sentral yang dihadapi lembaga pendidikan. Permasalahan tersebut tidak lepas dari pengaruh sistem yang ada pada lembaga pendidikan. Sistem tersebut meliputi: (1) masukan mentah (*raw input*) yang akan diproses menjadi tamatan (*output*); (2) pendidik, tenaga non-pendidik, administrasi sekolah, kurikulum, anggaran, prasarana dan sarana (*instrumental input*) yang memungkinkan dilaksanakan pemrosesan mentah menjadi tamatan; dan (3) budaya dan kondisi ekonomi masyarakat, kependudukan, politik, dan keamanan merupakan masukan lingkungan (*enviromental input*). Mutu

* Pengajar di Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri

lulusan sangat ditentukan oleh interaksi masukan mentah, masukan instrumental, dan masukan lingkungan dalam proses pendidikan. Ketiga komponen ini saling memengaruhi dalam meningkatkan dan menurunkan kualitas pembelajaran. Misalnya, jika belajar dipersiapkan (strategi pembelajaran) dengan matang, maka hasil belajar yang diperoleh akan memuaskan.

Peningkatan hasil belajar (lulusan) dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik meningkatkan fasilitas belajar, meningkatkan kualitas guru, menerapkan strategi pembelajaran yang variatif dan lainnya. Pada konteks kelas, strategi pembelajaran memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan belajar, dengan memperbaiki proses pembelajaran, timbulnya kemenarikan bagi siswa, efektivitas, efisiensi. Keberhasilan belajar di kelas dapat diidentifikasi bila siswa belajar dengan aktif, bebas, menyenangkan dan menggairahkan.

Artikel ini akan mencoba mengurai tentang strategi pembelajaran kooperatif dan hasil belajar siswa, dari penggunaan strategi tersebut. Penulis mengajukan hipotesis terdapat pengaruh signifikan penggunaan strategi kooperatif terhadap hasil belajar. Tulisan ini memfokuskan pada strategi pembelajaran pada mata pelajaran yang bertipe teoretik, dan konsep. Keberhasilan belajar dalam tulisan ini adalah kemampuan siswa untuk mengungkapkan kembali informasi yang telah dipelajari (informasi verbal).

Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda. Dengan kata lain, cara-cara yang dipakai untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa, dan sekaligus untuk menerima serta merespons masukan-masukan dari siswa. Strategi dan metode sering digunakan secara bergantian untuk menjelaskan makna yang sama. Metode pembelajaran diacukan sebagai cara-cara yang dapat digunakan dalam kondisi tertentu untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Sedangkan, strategi

pembelajaran diacukan sebagai penataan cara-cara, sehingga terwujud urutan langkah-prosedur yang dapat digunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan.¹

Strategi pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu program.² Strategi pembelajaran merupakan komponen penentu utama kualitas pembelajaran, demikian pentingnya strategi pembelajaran, sehingga harus dipilih dengan sebaik-baiknya.³ Pemilihan strategi pembelajaran harus didasarkan pada analisis kondisi dan hasil pembelajaran.⁴ Hal ini karena kondisi dan hasil pembelajaran tidak dapat dimanipulasi oleh guru pada umumnya, hanya terbatas pada strategi pembelajaran.

Reigeluth membagi komponen strategi pembelajaran atas tiga bagian, yaitu: (1) strategi pengorganisasian isi pembelajaran; (2) strategi penyampaian isi pembelajaran; dan (3) strategi pengelolaan pembelajaran. *Pertama*, strategi pengorganisasian dapat dibedakan menjadi dua jenis: *presentation strategy* dan *structural strategy*. *Presentation strategy* adalah strategi untuk mengorganisasi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep atau prosedur atau prinsip. Strategi ini juga disebut juga *micro strategy*. *Structural strategy* adalah strategi untuk mengorganisasi, pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep atau prinsip atau prosedur. Strategi ini dapat disebut juga dengan *macro strategy* dan berkaitan dengan bagaimana memilih, menata urutan, sintesis dan rangkuman konsep.⁵

Strategi pengorganisasian dapat dilakukan dengan mengurutkan dari umum ke rinci (*subsumptive sequence*).⁶ Dengan menggunakan pemikiran Ausubel, isi-isi

¹ I Nyoman Sudana Degeng, *Strategi Pembelajaran: Mengorganisasi Isi dengan Model Elaborasi* (Malang: IKIP Malang dan IPTPI, 1997), h. 35.

² Kristian, "Pengaruh Metode Mengajar dan Motivasi Berprestasi Terhadap Perolehan Pelajaran Ilmu Ukur Tanah." Tesis tidak diterbitkan (Malang: IKIP Malang, 1995), h. 45.

³ Bakkidu, N., "Strategi Pembelajaran Membaca Pemula di Kelas 1 SDN Se-Kecamatan Mariso Kotamadiyah Ujung Pandang." Tesis Tidak Diterbitkan (Malang: PPS UM. 1996), h. 56.

⁴ I Nyoman Sudana Degeng dan Yusufhadi Miarso. *Desain Pembelajaran: Teori dan Terapan* (Malang: FPS IKIP Malang, 1993), h. 57.

⁵ I Nyoman Sudana Degeng, *Ilmu Pengajaran: Taksonomi Variabel*, h. 47.

⁶ I Nyoman Sudana Degeng, *Strategi Pembelajaran: Mengorganisasi Isi dengan Model Elaborasi* (Malang: IKIP Malang dan IPTPI, 1997), h. 28.

bidang studi yang lebih umum, disajikan lebih dulu, akan dapat berperan sebagai kerangka bagi isi-isi bidang studi yang lebih khusus, yang dipelajari kemudian.

Kedua, strategi penyampaian pembelajaran mengacu pada cara-cara yang dipakai untuk menyampaikan isi pembelajaran kepada siswa, dan sekaligus untuk menerima serta merespon masukan-masukan dari siswa.⁷ Media pembelajaran merupakan bagian dari kajian utama dari strategi ini, secara lengkap ada tiga komponen yang perlu diperhatikan dalam mempreskripsikan strategi penyampaian, yaitu: (1) media pembelajaran; (2) interaksi siswa dengan media; dan (3) bentuk belajar. Media adalah komponen strategi penyampaian yang dapat dimuati pesan yang akan disampaikan kepada siswa, apakah itu orang, alat atau bahan. Interaksi siswa dengan media adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada kegiatan apa yang dilakukan oleh siswa dan bagaimana peran media dalam merangsang kegiatan belajar. Bentuk belajar adalah komponen strategi pembelajaran yang mengacu kepada apakah siswa belajar secara kelompok besar atau kelompok kecil, klasikal, perseorangan (individu), ataukah mandiri.

Ketiga, strategi pengelolaan pembelajaran berhubungan dengan berbagai macam interaksi, antara siswa dengan strategi pengorganisasi dan strategi penyampaian pembelajaran. Pengelolaan yang dimaksud mencakup: (1) penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran; (2) pembuatan catatan kemajuan belajar siswa; (3) pengelolaan motivasi; dan (4) kontrol. Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran mengacu kepada kapan dan berapa kali suatu strategi pembelajaran atau komponen suatu strategi pembelajaran dipakai dalam satu situasi pembelajaran. Pembuatan catatan kemajuan siswa, mengacu kepada kapan dan berapa kali penilaian hasil belajar dilakukan, serta bagaimana prosedurnya. Penilaian mengacu kepada cara-cara yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Kontrol belajar mengacu kepada kebebasan siswa dalam melakukan pilihan tindakan belajar.

⁷ I Nyoman Sudana Degeng dan Yusufhadi Miarso, *Desain Pembelajaran: Teori dan Terapan*, h. 26.

Memilih, menetapkan, dan mengembangkan suatu strategi pembelajaran harus diperhatikan: (1) kondisi pembelajaran, yang meliputi: tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, karakteristik bidang studi dan sumber belajar yang tersedia; (2) hasil belajar yang diinginkan, meliputi: keefektifan, efisiensi dan kemenarikan.⁸ Daradjat mengatakan pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran harus memperhatikan relevansi dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, bahan yang diajarkan, murid yang belajar, fasilitas dan situasi pembelajaran.⁹ Strategi ini sangat ditentukan oleh kondisi pembelajaran yang mencakup; karakteristik materi pelajaran; karakteristik siswa; lingkungan belajar; dan kendala pembelajaran.¹⁰ Suharjono mengemukakan lima variabel pembelajaran yang utama dalam mengembangkan pembelajaran: (1) tujuan pembelajaran; (2) isi ajar; (3) rancangan pembelajaran; (4) cara mengajar (termasuk di dalamnya penggunaan sumber belajar); dan (5) evaluasi hasil belajar.¹¹

Hasil pembelajaran sangat dipengaruhi oleh ketepatan strategi pembelajaran yang dipilih dan digunakan. Semakin tepat strategi yang dipilih dan digunakan untuk pembelajaran akan semakin efektif pencapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Karena itu, strategi pembelajaran sesungguhnya bersifat alternatif untuk memilih, menetapkan, dan mengembangkan cara-cara yang paling tepat atau paling sesuai dengan kondisi dan hasil pembelajaran yang berbeda-beda¹²

Dari uraian di atas tampak bahwa dalam memilih dan menetapkan suatu strategi pembelajaran faktor utama yang harus diperhatikan adalah tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pembelajaran.

⁸ I Nyoman Sudana Degeng, *Ilmu Pengajaran: Taksonomi Variabel*, h. 47.

⁹ A. Daradjat, *Metode Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Dirjen Pembinaan Agama Islam. Depag Bumi Aksara 1996), h. 39.

¹⁰ Reigeluth, M.C. *Instructional-design Theories and Models, Volume II* (London: Lawewnce Erlbaum Associates, Publishers, 1999), h. 26.

¹¹ Suharjono, "Mengembangkan Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Afektif." Makalah disampaikan pada pelatihan dosen pada perguruan tinggi umum di STAIN Malang, 12-20 November 2000.

¹² Sutiah. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Malang I: Analisa Berdasarkan Pendekatan Perkembangan Moral*. (Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS UM. 2002), h. 26.

Semua kegiatan pembelajaran yang lain, misalnya isi ajar, cara (strategi) mengajar, organisasi pembelajaran, dan bentuk evaluasi harus mengacu pada ketercapaian tujuan pembelajaran.

Bloom mengklasifikasikan tujuan pembelajaran menjadi tiga, yaitu: ranah kognitif, ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik. Kognitif adalah ranah yang menaruh perhatian pada pengembangan kapabilitas dan keterampilan intelektual; sikap adalah ranah yang berkaitan dengan pengembangan perasaan, sikap, nilai dan emosi; ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan manipulasi atau keterampilan motorik.

Konsep Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis di mana setiap komponen saling berpengaruh. Secara implisit terdapat kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan strategi untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.¹³ Pembelajaran menaruh perhatian pada bagaimana membelajarkan sesuatu dan lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan.

Gagne mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah usaha yang bertujuan untuk menolong siswa. Pembelajaran merupakan seperangkat peristiwa yang mempengaruhi siswa sebagai cara yang memungkinkan proses belajar dapat terjadi. Hal ini berarti bahwa pembelajaran sebagai penyediaan kondisi untuk proses belajar.

Pembelajaran merupakan usaha manusia yang dilakukan dengan tujuan untuk membantu memfasilitasi belajar orang lain.¹⁴ Secara khusus pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh guru, instruktur, pembelajaran dengan tujuan untuk membawa siswa agar ia belajar dengan mudah. Pembelajaran juga dimaksudkan sebagai suatu proses yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan yang direncanakan lebih dulu. Setyosari mengatakan bahwa pembelajaran adalah penyajian informasi

¹³ I Nyoman Sudana Degeng dan Yusufhadi Miarso, *Desain Pembelajaran: Teori dan Terapan*, h. 57.

¹⁴ Punaji Setyosari, *Rancangan Pembelajaran Teori dan Praktis* (Malang: Elang Mas. 2001), h. 13.

dan aktivitas-aktivitas yang dirancang untuk membantu memudahkan siswa dalam rangka mencapai tujuan khusus belajar yang diharapkan, dengan kata lain, pembelajaran adalah wujud tindakan dari aktivitas-aktivitas yang difokuskan pada siswa yang mempelajari hal-hal khusus.¹⁵

Kata pembelajaran pada awalnya merupakan terjemahan dari *instruction*, yang secara harfiah dapat diartikan pengajaran atau pelajaran. Namun, sebagai salah satu istilah teknis dalam pendidikan, *instruction* yang diterjemahkan dengan pembelajaran, mempunyai makna yang berbeda dari pengajaran atau belajar-mengajar. Perbedaan ini terutama terletak dalam peran guru dan siswa. Istilah pengajaran, peran guru sangat dominan, sehingga tekanannya terletak pada “guru mengajar”, tanpa mempersoalkan apakah siswa juga belajar. Pada istilah kegiatan belajar mengajar, peranan guru masih sangat kentara. Jelasnya, dalam kegiatan belajar-mengajar, siswa belajar atau tidak karena ada guru yang mengajar. Dengan perkataan lain, peran guru masih dominan, sebab belajar tidak akan terjadi tanpa kehadiran guru. Sebaliknya, istilah pembelajaran memberi peran yang sangat besar kepada siswa. Siswa dapat belajar dengan atau tanpa guru. Proses belajar siswa menjadi sangat penting karena ia dapat menentukan bagaimana dia akan belajar. Siswalah yang menjadi manajer dalam belajar.

Jika konsep pembelajaran seperti di atas memang benar-benar diterapkan, tugas seorang guru bukan menjadi lebih ringan, tetapi menjadi lebih berat. Guru harus mampu berbuat agar proses belajar siswa tetap berlangsung dengan atau tanpa kehadirannya. Untuk meyakinkan terjadinya hal tersebut, guru harus mampu menyiapkan kondisi belajar yang kondusif, yang memungkinkan siswa merasa betah berada di dalam kelas maupun belajar di luar kelas. Untuk melakukan hal tersebut, guru seyogyanya menguasai berbagai aspek pembelajaran, terutama pendekatan dalam mengelola pembelajaran.

¹⁵ Punaji Setyosari. *Rancangan Pembelajaran Teori dan Praktis*, h. 15.

Konsep Pembelajaran Kooperatif

Penggunaan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran menerapkan pembelajaran kooperatif secara luas. Berdasarkan teori ini bahwa siswa diharapkan menemukan kemudahan dalam memahami konsep-konsep yang sulit dengan cara saling mendiskusikan masalah tersebut dengan teman belajarnya. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) mengacu pada model pembelajaran yang menempatkan siswa bekerja sama dalam kelompok kecil yang saling membantu dalam belajar.¹⁶ Pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Slavin ini berdasar pada teori Vygotsky, yaitu bahwa anak berusia setingkat melakukan kolaborasi dengan tingkat kesulitan berkisar dalam *Zona of Proximal development (ZPD)*, hasilnya lebih baik dari pada bekerja sendiri-sendiri karena dengan kolaborasi menghasilkan perkembangan kognitif.

Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Guru memilih pembelajaran kooperatif dalam kegiatan pembelajaran perlu memperhatikan langkah-langkah, agar dapat memperoleh hasil yang optimal. Arends mengemukakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif seperti tersaji dalam tabel berikut ini.¹⁷

Tabel: Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah laku Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi lewat bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien

¹⁶ Slavin, R.E. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. (Boston: Allyn and Bacon, 1995), h. 17.

¹⁷ Arends, R.I. *Classroom Instruction and Management*. (New York: Mc. Graw-Hill. 1997), h. 176

Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase-5 Evaluasi.	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Model-Model Pembelajaran Kooperatif

Berbagai macam pembelajaran kooperatif telah dikembangkan dan diteliti yang sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya. Strategi pembelajaran kooperatif dalam tulisan ini, hanya dua yang dipaparkan: *pertama*, *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* atau Tim Siswa-Kelompok Prestasi. Dalam STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pembelajaran, dan kemudian siswa bekerja di dalam tim mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi tersebut, pada waktu kuis ini mereka tidak dapat saling membantu. Skor siswa dibandingkan dengan rata-rata skor yang lalu mereka sendiri, dan poin diberikan berdasarkan pada seberapa jauh siswa dapat menyamai atau melampaui prestasi yang pernah dicapai sebelumnya. Poin tiap anggota tim ini dijumlah untuk mendapatkan skor tim, dan tim yang mencapai kriteria tertentu dapat diberi sertifikat atau ganjaran yang lain.¹⁸

Kedua, *Jigsaw* adalah siswa bekerja sama dalam satu tim beranggotakan empat atau lima orang seperti pada STAD. Sebagai gantinya setiap siswa ditugasi mempelajari satu sub bab dari sebuah buku, cerita singkat, atau sebuah riwayat hidup. Sementara itu, setiap siswa ditugasi mempelajari suatu topik agar menjadi pakar dalam topik itu. Siswa dengan topik yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikan topik tersebut. Setelah itu mereka kembali ke tim mereka masing-masing untuk secara bergantian mengajarkan apa yang mereka

¹⁸ Adaptasi Slavin, R.E. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*

pelajari kepada teman dalam satu tim mereka. Siswa itu diberi kuis secara individual, yang menghasilkan skor tim seperti pada STAD.¹⁹

Menengok Temuan Studi Eksperimen

Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen dengan paradigma penelitian kuantitatif quasi nonequivalent (*non-equivalent control group design*). Peneliti mempersiapkan dua kelompok (kelas), satu kelompok menggunakan pembelajaran kooperatif dan satu kelompok menggunakan pembelajaran konvensional.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 pebelajar. Penelitian ini, dilakukan selama 8 kali pertemuan (2 bulan), setiap 4 kali pertemuan dilakukan tes, sehingga dilakukan 2 kali tes. Instrumen penelitian ini menggunakan tes. Data hasil ulangan (tes) dari kedua kelompok dibandingkan, dengan teknik analisis uji student “*t*” (*uji t*) dengan perbantuan komputer program SPSS.

Hasil analisis *kesatu*, didapat *t* hitung sebesar 0,377 perbedaan rata-rata antara kelas kooperatif dan kelas konvensional adalah 0,15 dengan signifikansi sebesar 0,708. Artinya sama antara strategi pembelajaran kooperatif dengan strategi pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa informasi verbal pada tes ke 1 (*lihat lampiran*). Hasil analisis *kedua*, didapat *t* hitung sebesar 1,144 perbedaan rata-rata antara kelas A dan kelas B adalah 0,45 dengan signifikansi sebesar 0,206 Artinya sama antara strategi pembelajaran kooperatif dengan strategi pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa informasi verbal pada tes ke 2 (*lihat lampiran*).

Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan signifikan antara strategi pembelajaran kooperatif dengan strategi pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa, maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti ditolak. Dari kajian literatur menunjukkan bahwa, hasil belajar sebagai suatu *out put* ditentukan oleh proses dan *in put*-nya, sehingga hasil belajar banyak dipengaruhi serta ditentukan

¹⁹ Nurhadi. *Pembelajaran Kontekstual*. (Malang: UM Press, 2004) h. 45

oleh berbagai faktor baik di dalam *in put* maupun proses belajar itu sendiri. Djiwandono mengemukakan beberapa faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa, antara lain; (a) faktor inteligensi, (b) faktor kepribadian, (c) faktor motivasi, (d) faktor lingkungan keluarga, (e) faktor lingkungan sekolah, (f) faktor lingkungan teman.²⁰

Secara lebih luas Sumadi Suryabrata mengemukakan empat kelompok yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, yaitu: (1) faktor bahan atau hal, yang merupakan *in put* pokok dalam belajar; (2) faktor lingkungan yang terdiri: lingkungan fisik dan alami; lingkungan sosial; (3) faktor instrumental yang berupa perangkat keras (*hardware*) seperti misalnya; gedung, perlengkapan belajar, media prektikum, dan sebagainya. Dapat pula faktor ini berupa perangkat lunak (*software*) seperti kurikulum, program, pedoman belajar, dan sebagainya; dan (4) faktor kondisi individual si pelajar yang terdiri dari kondisi fisiologis, seperti kesehatan, pada umumnya gizi, panca indera, dan kondisi psikis seperti perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, inteligensi, bakat dan motivasi.²¹ Dengan demikian dalam penelitian ini dapat dicermati bahwa strategi pembelajaran tidak menjadi satu-satunya penentu keberhasilan belajar siswa.

Kesimpulan dan Saran

Pada penelitian ini dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan antara strategi pembelajaran kooperatif dengan strategi pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar. Artinya, kelas yang menggunakan strategi pembelajaran konvensional tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap hasil belajar siswa.

Adapun saran yang ditunjukkan pada para peneliti lanjutan adalah: Para peneliti lanjutan agar mempersiapkan strategi pembelajaran dengan sebaik dan secermat mungkin; Perlu dipersiapkan sampel dalam jumlah yang lebih banyak; Peneliti harus dapat mengkondisikan masing-masing kelas dalam posisi kelas

²⁰ Sri Esti Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 2007), h. 37

²¹ Sumadi Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali, 1981), h. 29.

eksperimen maupun kelas kontrol agar data yang diperoleh tidak bias; Upayakan kedua kelompok tidak mengetahui terhadap perlakuan yang berbeda yang diberikan kepada kedua kelas tersebut, agar tidak terjadi kesenjangan, sehingga memengaruhi proses penelitian; Perlu dilakukan tes awal (*pre-test*) agar diketahui bahwa kedua kelas tersebut sebelum perlakuan adalah sama.

Rujukan

- Arends, R.I. *Classroom Instruction and Management*. (New York: Mc. Graw-Hill. 1997).
- Bakkidu, N., *Strategi Pembelajaran Membaca Pemula di Kelas 1 SDN Se-Kecamatan Mariso Kotamadyah Ujung Pandang*. Tesis Tidak Diterbitkan. (Malang: PPS UM. 1996).
- Daradjat, A. *Metode Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Dirjen Pembinaan Agama Islam. Depag Bumi Aksara 1996).
- Degeng, I Nyoman Sudana dan Miarso, Yusufhadi, *Desain Pembelajaran: Teori dan Terapan* (Malang: FPS IKIP Malang. 1993).
- Degeng, I Nyoman Sudana dan Miarso, Yusufhadi, *Strategi Pembelajaran: Mengorganisasi Isi dengan model Elaborasi*. (Malang: IKIP Malang dan IPTPI, 1997).
- Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Depdikbud. DIKTI. 1999).
- Kristian. *Pengaruh Metode Mengajar dan Motivasi Berprestasi Terhadap Perolehan Pelajaran Ilmu Ukur Tanah, Mahasiswa PTB FPTK IKIP Malang*, Tesis tidak diterbitkan. (Malang: IKIP Malang. 1995).
- Reigeluth, M.C. *Instructional-design Theores and Models, Volume II*. (London: Lawewnce Erlbaum Associaties, Publishers, 1999).
- Slavin, R.E. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. (Boston: Allyn and Bacon, 1995).
- Setyosari. Punaji, *Rancangan Pembelajaran Teori dan Praktis*. (Malang: Elang Mas. 2001).
- Suharjono. *Mengembangkan Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Afektif*. Makalah disampaikan pada pelatihan dosen pada perguruan tinggi umum di STAIN Malang. 12-20 November 2000.
- Sutiah. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Malang I: Analisa Berdasarkan Pendekatan Perkembangan Moral*. (Tesis tidak diterbitkam. Malang: PPS UM. 2002).

Lampiran

Analisis Uji Hipotesis

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Tes1	Equal variances assumed	1.229	.274	.377	38	.708	.150	.398	-.655	.955
	Equal variances not assumed			.377	36.928	.708	.150	.398	-.656	.956
Tes2	Equal variances assumed	.052	.821	1.144	38	.260	.450	.393	-.346	1.246
	Equal variances not assumed			1.144	37.970	.260	.450	.393	-.346	1.246